

HALAMAN PENGESAHAN

Karya ilmiah ini diajukan oleh

Nama : Poppy Rahma Putri
NPM : 0806467446
Program Studi : Prancis
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Makalah Non Seminar
Nama Mata Kuliah : Penelitian Masalah Sosial Budaya di Prancis
Judul Karya Ilmiah : Optimisme Tokoh Utama dalam Candide ou L'optimisme
Karya Voltaire

Telah disetujui oleh dosen pengajar mata kuliah untuk diunggah di lib.ui.ac.id/unggah dan dipublikasikan sebagai karya ilmiah sivitas akademika Universitas Indonesia

Dosen Mata Kuliah : Suna Riella Rusdianti, M. Hum. (tanda tangan.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 22 - April - 2013

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Poppy Rahma Putri
NPM : 0806467446
Program Studi : Prancis
Departemen : Prancis
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi/Karya Ilmiah* : Makalah Non Seminar

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:


Optimisme Tokoh Utama dalam *Candide ou L'optimisme* Karya Voltaire

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 22 - April - 2013

Yang menyatakan


(POPPY RAHMA PUTRI)

* Contoh Karya Ilmiah: makalah non seminar, laporan kerja praktek, laporan magang, dll

OPTIMISME TOKOH UTAMA DALAM *CANDIDE OU L'OPTIMISME*

KARYA VOLTAIRE

POPPY RAHMA PUTRI

Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 16424, Indonesia

E-mail: poppyrahmaputri@yahoo.co.id

Abstrak

Optimisme adalah pemikiran yang didasarkan pada ekspektasi positif mengenai hasil yang akan diperoleh di masa mendatang. Ekspektasi positif tersebut dilatarbelakangi oleh tujuan yang telah ditetapkan. Skala kepentingan tujuan tersebut berbanding lurus dengan nilainya dalam motivasi. Dengan kata lain, semakin penting tujuan yang dimiliki maka semakin besar pula nilainya dalam motivasi seseorang. Dalam mencapai tujuan tersebut, seseorang akan menyesuaikan perilaku dan egonya dengan sesuatu yang hendak diraih. Rasa percaya diri, yang merupakan elemen konseptual pada nilai ekspektasi membantu seseorang dalam berupaya mencapai tujuan. Seseorang yang optimis akan mengedepankan ekspektasi mengenai hasil yang baik dan bertahan melawan segala rintangan yang dihadapi. Pemikiran tersebut dapat dilihat pada *Candide*, yakni tokoh utama dalam dongeng *Candide ou L'optimisme* karya Voltaire, yang dibahas dalam artikel ini. Hampir di setiap langkah dalam petualangannya ia menemukan permasalahan. Namun, di setiap kesulitan itu pula pertolongan dalam segala bentuk menghampirinya. Kemudahan-kemudahan yang ia peroleh di balik setiap permasalahan tersebut dipengaruhi oleh pemikiran optimisnya.

Kata kunci: Voltaire, *Candide*, optimisme, ekspektasi, rintangan, kemudahan

The Optimism of Main Character in *Candide ou L'optimisme* by Voltaire

Abstract

Optimism is a thought which is based on positive expectation about the result that will be gained in the future. The positive expectation has been established by the fixed purpose. The importance scale of the objective is directly proportional to its value in motivation. In other words, if the purpose which is owned more essential, its value will be greater in motivation. While trying to reach the purpose, people will adjust their behavior and ego to something that is going to be achieved. The confidence which is the second conceptual element in expectancy-value helps people to reach their purpose. The optimist will put forward the expectation about the good result and survive against the obstacles faced. The thought can be seen in *Candide*, main character in *Candide ou L'optimisme*, written by Voltaire which is discussed in this article. He often found the problem in each step of his adventure. However, he got the help in any forms after have been attacked by the difficulties. All of those ease that he found behind each of problem have been influenced by his optimism.

Keywords: Voltaire, *Candide*, optimism, expectation, obstacle, ease

Pendahuluan

Prancis terkenal dengan sejarah kesusastraannya yang panjang dan terutama tentunya karya-karya sastranya, khususnya mahakarya abad ke-17, ke-18, dan ke-19. Sejarah kesusastraan yang panjang tersebut berawal dari pengaruh *Renaissance*¹ Italia yang masuk ke Prancis pada akhir abad pertengahan. Pengaruh tersebut berkembang seiring dengan eratnya hubungan Prancis dengan Italia, terutama sejak Perang Italia pada tahun 1494 (Husen, 2001 : 73).

Pengaruh *Renaissance* dari Italia di Prancis mencapai puncaknya pada abad ke-16. Hal ini terlihat melalui meningkatnya kegiatan bernalar dan berbudaya (Husen, 2001 : 73).

Dalam perjalanannya, kesusastraan Prancis mengalami serangkaian perkembangan yang mengukuhkan eksistensinya. Hal ini dapat dilihat pada abad ke-17 yang merupakan abad kegemilangan Prancis. Pada masa itu, Prancis menjadi negara yang paling terpancang di Eropa berkat karya seni sastra yang diproduksinya serta kemenangan angkatan bersenjata (Husen, 2001 : 73).

Pada abad ke-18, yang dikenal dengan "*Siecle des Lumières*"², beberapa pengarang Prancis mendorong masyarakat Prancis untuk berpikir kritis. Pengaruh logika kritis tersebut mencapai puncaknya pada saat monarki absolut runtuh. Salah satu pengarang yang berjaya pada masa itu adalah Voltaire. Berkat kegiatannya yang luar biasa dalam menulis dan menerbitkan berbagai karya, abad ke-18 Prancis sering disebut sebagai "Abad Voltaire" (Husen, 2001 : 73).

Voltaire, yang bernama asli François-Marie Arouet lahir pada tahun 1694 di Paris, Prancis dan wafat 83 tahun berikutnya di kota yang sama. Selama hidupnya, Voltaire telah menulis sejumlah karya filsafat, karya sejarah, dan naskah teater. Ia dikenal sebagai pembela kebebasan beragama, perdagangan bebas, kebebasan sipil, dan reformasi sosial. Selain itu, ia juga berjuang melawan pembatasan pada penyensoran, dogma agama, intoleransi, dan institusi-institusi yang ada pada zamannya. Karya-karya Voltaire dan para penulis Abad

Pencerahan berikutnya dipengaruhi oleh Revolusi Prancis dan Revolusi Amerika (The European Graduate School, 2012).

Setelah menyelesaikan studinya di Collège Louis-le-Grand, Voltaire memutuskan untuk menjadi penulis. Keputusannya ini melawan kehendak ayahnya yang menginginkannya menjadi notaris. Dalam menyasati konflik ini, Voltaire berpura-pura bekerja sebagai asisten notaris di Paris, padahal sebenarnya ia menulis. Ketika ayahnya mengetahui keadaan sebenarnya, Voltaire diperintahkan untuk menempuh studi hukum. Kemudian, sang ayah menemukan Voltaire bekerja sebagai sekretaris duta besar Prancis di Belanda. Peristiwa ini menyebabkan sang ayah memaksanya lagi untuk kembali ke Paris (The European Graduate School, 2012).

Kemampuan yang luar biasa dalam mengolah kata mengantarkannya menjadi sastrawan ternama di Prancis. Tulisan-tulisannya digemari oleh kalangan bangsawan (Husen, 2001: 74). Namun, perjalanan karir Voltaire tidaklah selalu berjalan dengan lancar. Pandangan kritisnya mengenai intoleransi agama dan praktik-praktik pemerintahan secara umum menciptakan ketegangan antara Voltaire dan pemegang otoritas pada masa itu. Ketegangan ini berlanjut pada peristiwa pemenjaraan dan pengasingan Voltaire (The European Graduate School, 2012).

Pada tahun 1726-1729, ia diasingkan ke Inggris berdasarkan alasan yang tidak jelas. Peristiwa tersebut menimbulkan kecurigaan bahwa pengasingan tersebut dikarenakan sahabat-sahabat bangsawan Voltaire takut terhadap perkataan dan gagasan Voltaire yang terlalu bebas dan dianggap dapat mengancam keamanan kekuasaan pada masa itu (Husen, 2001: 74).

Peristiwa pengasingannya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pemikirannya. Voltaire berambisi untuk memperoleh kehormatan yang dicapai oleh namanya sendiri, bukan atas nama kebangsawanan. Lambat laun, upayanya tersebut membuahkan hasil. Ia diterima oleh kalangan atas di Prancis, kalangan istana, bahkan di Eropa. Perasaan bahagiannya, tergambar dalam salah satu dongengnya, *Candide ou L'optimisme*, yang ia tulis pada

¹Kelahiran kembali

²Abad pencerahan

tahun 1758. Dongeng tersebut bercerita tentang petualangan pada perjalanan panjang Candide, tokoh utama yang selalu mengedepankan watak optimisnya. Di dalam perjalanan panjang tersebut, ia selalu dihadapkan oleh rintangan-rintangan yang berarti (Husen, 2001: 74).

Optimisme

Definisi dan pendekatan ilmiah mengenai optimisme mengacu pada ekspektasi seseorang mengenai masa depannya. Fondasi pada ekspektasi ini menghubungkan konsep optimisme dengan tradisi model nilai ekspektasi terhadap motivasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ide pokok optimisme tidak hanya berakar pada kebijaksanaan masyarakat, namun juga didasarkan secara tegas selama beberapa dekade pada teori dan penelitian mengenai motivasi manusia serta bagaimana mereka berperilaku (Carver & Scheier, 2005 : 231).

Pembahasan mengenai optimisme diawali dengan mengeksplorasi pendekatan nilai ekspektasi terhadap motivasi untuk memperlihatkan dinamika yang mendasari pengaruh optimisme. Teori nilai ekspektasi ini didasarkan pada asumsi yang mengatakan bahwa perilaku diatur di sekitar wilayah pencapaian tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dapat didefinisikan sebagai perkataan atau tindakan yang dipandang sebagai sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan. Seseorang yang memiliki tujuan berusaha untuk menyesuaikan perilaku dan ego merekadengan sesuatu yang mereka inginkan. Sebaliknya, ia akan berusaha untuk menjauhi sesuatu yang tidak diinginkan atau disebut sebagai “*anti-goals*”. Semakin penting tujuan yang dimiliki maka semakin besar pula nilainya dalam motivasi seseorang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki tujuan yang penting tidak memiliki alasan untuk bertindak (Carver & Scheier, 2005 : 231).

Elemen konseptual kedua pada teori nilai ekspektasi adalah ekspektasi, yakni rasa percaya diri atau keraguan mengenai kemampuan dalam mencapai tujuan. Bila seseorang memiliki rasa percaya diri yang cukup, ia akan bertindak dan melanjutkan upayanya. Melalui rasa percaya diri terhadap hasil yang telah diprediksi, ia akan melanjutkan upayanya meskipun harus menghadapi permasalahan (Carver & Scheier, 2005 : 232).

Prinsip-prinsip yang diaplikasikan pada rasa percaya diri yang terfokus juga diaplikasikan pada

rasa percaya diri yang digeneralisasi atau disebut juga optimisme. Ketika seorang yang optimis dihadapkan pada sebuah tantangan, ia cenderung memperlihatkan rasa percaya diri dan menerapkan sikap tersebut secara terus-menerus. Selain itu, seorang optimis beranggapan bahwa permasalahan dapat ditangani dengan baik (Carver & Scheier, 2005 : 232).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa ekspektasi merupakan elemen fundamental di dalam teori optimisme. Sehubungan dengan hal tersebut, ada dua pendekatan untuk memikirkan dan mengukur ekspektasi. Pendekatan pertama mengukur ekspektasi secara langsung. Maksudnya, dengan meminta seseorang untuk mengungkapkan suatu lingkup dalam hidupnya yang ia yakini apakah akan mendapatkah hasil yang baik atau buruk di masa mendatang. Sementara itu, pendekatan mengenai optimisme yang kedua didasarkan pada asumsi bahwa ekspektasi seseorang mengenai masa depan didapatkan dari sudut pandangnya terhadap penyebab kejadian di masa lampau (Carver & Scheier, 2005 : 232).

Meskipun kedua pendekatan ini memiliki perbedaan signifikan dalam konseptualisasi dan mengukur optimisme. Namun, hal yang menjadi fokus di sini adalah apa yang mereka komunikasikan, yakni ide yang mengatakan bahwa ekspektasi membantu dalam menentukan tindakan dan pengalaman seseorang. Kedua pendekatan tersebut mengatakan bahwa optimisme adalah ekspektasi mengenai hasil yang baik (Carver & Scheier, 2005 : 233).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa optimisme merupakan kualitas esensial dari kepribadian. Kualitas ini mempengaruhi seseorang dalam bertindak di kehidupannya. Selain itu, optimisme juga mempengaruhi pengalaman subjektif seseorang ketika menghadapi permasalahan serta mempengaruhi tindakan seseorang saat berupaya mengatasi permasalahan tersebut (Carver & Scheier, 2005 : 233).

Pada saat seseorang menghadapi permasalahan atau kesulitan, ia mengalami berbagai emosi, yakni mulai dari rasa terstimulasi dan antusias hingga marah, khawatir, dan depresi. Keseimbangan diantara perasaan-perasaan tersebut memperlihatkan derajat optimisme pada seseorang. Seperti yang telah disinggung dalam pembahasan di atas, seseorang yang optimis adalah orang yang memperkirakan akan memiliki hasil positif, walaupun berada dalam situasi yang rumit. Rasa percaya diri ini menghasilkan

campuran perasaan yang relatif positif (Carver & Scheier, 2005 : 233).

Definisi optimisme dapat dilihat pula dalam *The Dictionary of Psychology*. Optimisme adalah perilaku positif yang mengekspresikan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia memiliki maksud yang terbaik atau harapan-harapan pada akhirnya akan terpenuhi. Bila perasaan-perasaan ini diaplikasikan secara terus-menerus dalam menghadapi permasalahan, orang yang bersangkutan akan mampu bertahan melawan kekhawatiran dan ekspektasi mengecewakan (Corsini, 2002: 671).

Candide sebagai Tokoh Utama

Di dalam sebuah karya sastra, tokoh merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembentukan sebuah cerita. Biasanya dalam sebuah cerita, tokoh yang ditampilkan tidak hanya satu tokoh saja, tetapi dapat lebih dari satu tokoh. Panuti Sudjiman dalam bukunya “Memahami Cerita Rekaan” menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16).

Diantara tokoh-tokoh tersebut, ada tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita atau dinamakan tokoh utama dan ada pula tokoh yang peranannya tidak penting dalam sebuah cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk mendukung tokoh utama atau dinamakan tokoh bawahan (Sudjiman, 1988: 19).

Berdasarkan judul dongeng ini, yakni “*Candide ou L’optimisme*”, kita dapat menduga bahwa Candide-lah tokoh utama dalam cerita. Apabila judul sebuah karya merupakan nama seseorang dapat diduga dia adalah pusat cerita atau penggerak cerita. “*Candide ou L’optimisme*”, yang berarti “Candide atau Optimisme” menempatkan nama “Candide” setara dengan “optimisme”. Melalui penelitian ini akan diperlihatkan kesetaraan tersebut. Di dalam dongeng ini penulis mendeskripsikan watak tokoh utama secara langsung dan tidak langsung. Pemaparan mengenai watak tokoh utama dapat dilihat pada analisis berikut ini.

Candide adalah anak ilegal dari seorang pria yang tidak diketahui asal-usulnya dan saudara

perempuan *Baron*³ Thunder-ten-tronckh. Ia dibesarkan di istana *Baron* dan mencintai Cunégonde, yakni sepupunya yang seusia dengannya. Cinta terlarang tersebut dan keluguan Candide adalah akar dari petualangannya (Voltaire, 1991: 10).

Ia adalah seorang pemuda yang sopan santun dan lembut. Wajahnya adalah gambaran dari jiwanya. Ia menggabungkan penilaian yang benar dengan semangat kesederhanaan. Watak inilah yang menjadi alasan ia dinamakan Candide (Voltaire, 1959: 1). Adapun makna kata “Candide”, yaitu tulus, berhati bersih, mulus, hati suci (murni), polos (Arifin & Soemargono, 2009 : 133).

Di tempat tinggalnya, yakni di istana *Baron* Thunder-ten-tronckh, Westphalia (bagian Jerman sekarang), Candide memperoleh pelajaran mengenai optimisme dari Dr. Pangloss. Ia adalah seorang profesormetafisika-teologi-kosmologonigologi. Candide senang mendengarkan penjelasan profesor tersebut. Ia mendengarkannya dengan penuh perhatian dan mempercayainya dengan lugu (Voltaire, 1959: 1). Kekagumannya terhadap profesor Pangloss dan ajarannya dapat dilihat ketika ia mengatakan: “Ini adalah yang selalu diajarkan oleh Profesor Pangloss dan saya melihat dengan jelas bahwa semua yang terjadi di dunia adalah untuk alasan yang terbaik” saat menerima bantuan dari dua pria Bulgaria berseragam biru (Voltaire, 1959: 4).

Di istana Thunder-ten-tronckh, Candide tinggal bersama Cunégonde, putri dari *Baron* Thunder-ten-tronckh. Cunégonde berusia 17 tahun, memiliki aura yang segar, cantik, gemuk, dan diinginkan (Voltaire, 1959: 1). Candide sangat mengagumi kecantikan nona Cunégonde, tetapi tidak memiliki keberanian untuk mengatakannya (Voltaire, 1959: 2).

Namun, perlakuannya terhadap nona Cunégonde cukup membuktikan kekagumannya. Suatu malam, usai makan malam bersama, Cunégonde dan Candide bertemu tanpa diketahui oleh penghuni istana. Cunégonde menjatuhkan sapu tangannya dengan sengaja, kemudian Candide mengambilnya. Pada saat Cunégonde menyentuhnya,

³*Baron* adalah gelar bangsawan di Eropa (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990: 82).

ia mencium tangan nona cantik itu dengan senang hati, kepekaan, dan keanggunan. Bukan hanya itu, bibir mereka bertemu, mata mereka berbinar, lutut mereka gemetar, dan tangan mereka tersesat (Voltaire, 1959: 3).

Selain itu, rasa cintanya terhadap nona Cunégonde dibuktikannya ketika seorang pria berseragam biru bertanya: “Tidakkah kamu mencintainya sepenuh hati?” “Oh ya”, jawabnya. “Saya sangat mencintai nona Cunégonde”(Voltaire, 1959:4). Padahal pria tersebut belum selesai berbicara dan bermaksud menanyakan apakah Candide tidak mencintai raja Bulgaria dengan sepenuh hati(Voltaire, 1959: 4).

Bukti lain yang memperlihatkan cintanya pada Cunégonde, yakni ketika ia membunuh seorang Yahudi dan pejabat pengadilan gerejawi, yang telah membeli Cunégonde. Setelah Candide membunuh pejabat pengadilan, Cunégonde berseru:

“Lagi! Sekarang tidak ada belas kasihan untuk kita. Kita dikucilkan dan ini adalah kesempatan terakhir kita di sini. Bagaimana kamu bisa melakukannya? Kamu secara alami begitu lembut untuk membunuh seorang Yahudi dan pejabat pengadilan gerejawi dalam dua menit!” Kemudian Candide menjawab: “Nona cantikku, ketika seorang kekasih cemburu dan dicambuk oleh Inkuisisi⁴, tak ada sesuatu pun yang dapat menghentikan langkahnya”(Voltaire, 1959: 27-28).

Pembunuhan yang dilakukan oleh Candide dipicu oleh rasa cemburuyang tak tertahankan terhadap pria Yahudi dan pejabat pengadilan tersebut, yang telah “menikmati” Cunégonde secara bergantian. Selain itu, upacara*autodafé*⁵, yang diselenggarakan oleh Tuan Inkuisitor untuk menghindari bencana gempa bumi dan mengintimidasi Don Issachar, pria Yahudi melipatgandakan kemarahan Candide. Peralnya, dalam upacara tersebut Candide ditelanjangi dan dicambuk sebanyak ratusan kali sedangkan profesor Pangloss digantung oleh tuan Inkuisitor (Voltaire, 1959: 13-14).

Kesedihan yang dialami Candide ketika keadaan mengharuskan mereka berpisah tidak hanya

⁴Inkuisisi adalah pengadilan gereja Katolik, berpedoman pada kepercayaan (Arifin & Soemargono, 1991: 560).

⁵*Autodafé* adalah upacara pembakaran orang bidat oleh Inkuisisi (Arifin & Soemargono, 1991: 72).

memperlihatkan rasa cintanya pada Cunégonde, tetapi juga ketergantungan terhadapnya. Ketika Candide dan Cacambo⁶ hendak meninggalkan Cunégonde yang akan dinikahi gubernur Buenos Aires, Candide menitikkan air mata. Ia berkata:

“Oh ! Cunégonde-ku sayang ! Haruskah aku meninggalkanmu hanya pada saat gubernur akan menikahimu ? Cunégonde, kita dipisahkan oleh jarak. Apa yang akan terjadi padamu ?” Cacambo menjawab: “Dia akan melanjutkan hidupnya sebaik yang ia bisa. Wanita tidak pernah kebingungan. Tuhan memelihara mereka. Ayo kita jalan” (Voltaire, 1959: 30).Lalu, Candide berkata: “Kamu akan membawa saya kemana? Kemana kita akan pergi? Apa yang akan kita lakukan tanpa Cunégonde?”(Voltaire, 1959: 30).

Kuatnya rasa cinta Candide pada Cunégonde juga dapat dilihat dari kekuatan niatnya untuk menikahi Cunégonde. Selain itu, keberanian Candide melawan kakak Cunégonde juga memperlihatkan betapa besar cintanya pada Cunégonde. Hal ini dapat dilihat ketika kakak Cunégonde berkata padanya:

“Ah! Mungkin kita bisa memasuki kota bersama-sama sebagai penakluk dan menemukan adikku, Cunégonde.” Kemudian, Candide menjawab: “Itu yang saya inginkan. Saya berniat untuk menikahinya dan masih berharap untuk melakukannya”(Voltaire, 1959: 33).Namun, bangsawan muda itu berseru: “Kau kurang ajar! Betapa lancangnya kau ingin menikahi adikku, yang memiliki dua puluh tujuh distrik. Kau adalah pria yang paling lancang karena berani menyebutkan rencana yang tidak mungkin terjadi!” (Voltaire, 1959: 33).

Candide membatu dan menjawab: “Bapak pendeta, semua distrik di dunia ini tidak ada artinya. Saya telah menyelamatkan adik Anda dari seorang Yahudi dan Pejabat pengadilan gerejawi. Dia memiliki kewajiban yang besar terhadap saya. Dia ingin menikah dengan saya. Profesor Pangloss selalu mengatakan kepada saya bahwa semua manusia itu sama dan tentu saja saya akan menikahinya.Kemudian, kakak Cunégonde memukul wajahnya dengan telapak pedangnya. Lalu, dalam sekejap Candide menarik pedang itu dan menjatuhkannya pada pangkal perut bangsawan

⁶Cacambo adalah pelayan yang menemaninya sejak perjalanan dari Cadix. Candide sering bertemu dengannya di pesisir pantai Spanyol dan negara-negara koloni Amerika.

muda tersebut hingga menewaskannya (Voltaire, 1959: 33-34).

Selain pada peristiwa tersebut, kecintaan Candide pada Cunégonde dapat dilihat pada saat ia dan Cacambo hendak meninggalkan El Dorado. Mereka dibekali seratus ekor domba yang mengangkut bekal makanan, hadiah, emas, berlian serta batu mulia. Namun, Candide tidak memiliki tujuan lain selain mempersembahkan domba-domba tersebut kepada nona Cunégonde. "Sekarang," katanya, "kita mampu membayar gubernur Buenos Aires, bila nona Cunégonde dapat ditebus" (Grief, 1959: 46). Bahkan, setelah kehilangan sembilan puluh delapan ekor domba selama perjalanan menuju Cayenne, ia berkata: "Temanku, kamu lihat bahwa kekayaan dunia ini fana. Tidak ada yang solid, namun yang ada hanya kebajikan dan kebahagiaan melihat Cunégonde sekali lagi" (Voltaire, 1959: 47).

Di lain kesempatan, yakni pada saat Candide bertukar pikiran dengan Martin⁷, Candide menunjukkan kecintaannya terhadap Cunégonde untuk kesekian kalinya. Ia berkata: "Bagi saya, saya tidak memiliki keinginan untuk melihat Prancis. Anda bisa membayangkannya dengan mudah setelah menghabiskan satu bulan di El Dorado. Saya tidak berkeinginan untuk melihat apapun di dunia ini, kecuali nona Cunégonde. Saya akan menunggu dia di Venice" (Voltaire, 1959: 55).

Di awal cerita, sebelum sejumlah malapetaka menghampiri kehidupan Candide, ia menyimpulkan bahwa kebahagiaan pertama yang ia miliki adalah menjadi keturunan *Baron Thunder-tronckh*. Kebahagiaan kedua, yakni dapat berkawan dengan nona Cunégonde. Kemudian, kebahagiaan ketiga, yaitu dapat melihatnya setiap hari (Voltaire, 1959: 2). Pernyataan ini menunjukkan pengaruh kehadiran Cunégonde yang begitu besar dalam kehidupan Candide sudah berlangsung lama.

Watak positif Candide yang lainnya, yaitudapat mempelajari hal baru dengan cukup cepat. Pernyataan ini dibuktikan ketika ia dilatih untuk menjadi tentara Bulgaria. Di hari pertama, ia menerima tiga puluh pukulan sebagai hukuman atas kesalahannya. Pada hari berikutnya, ia menerima dua puluh pukulan. Satu hari kemudian, Candide hanya menerima sepuluh pukulan dan ia dianggap anak ajaib oleh rekan-rekannya (Voltaire, 1959: 3).

⁷Martin adalah seorang filsuf tua yang menemani Candide selama perjalanan menuju Bordeaux.

Pada saat Candide bertemu kembali dengan profesor Pangloss setelah sekian lama berpisah akibat peristiwa pengusirannya dari istana Thunder-tronckh, ia sangat terkejut dengan keadaan profesor kesayangannya itu. Candide bertanya-tanya tentang kemalangan yang telah menghampirinya. Kemudian, sang profesor menceritakan malapetaka yang telah menimpanya dan keluarga *Baron Thunder-tronckh*. Setelah profesor Pangloss memberitahu bahwa Cunégonde telah meninggal setelah diperkosa oleh tentara-tentara Bulgaria, Candide pingsan. Lalu, profesor Pangloss menceritakan bahwa mereka juga memenggal kepala *Baron*, memotong-motong tubuh nyonya *Baron*, membunuh putra *Baron* serta mencuri semua harta keluarga *Baron* tanpa sisa. Setelah mendengar kabar buruk ini Candide kembali pingsan (Voltaire, 1959: 7). Reaksi Candide secara tidak langsung memperlihatkan bahwa Candide sangat peduli dan menyayangikeluarga *Baron Thunder-tronckh*. Ia tidak menduga bahwa orang-orang yang ia sayangi, yang dahulu tinggal bersamanya mengalami malapetaka yang begitu mengerikan.

Sebagai pemuda yang jiwanya diisi oleh banyak sifat terpuji, penulis menemukan sifat terpuji Candide lainnya, yakni mengetahui cara membalas budi dan sifat setia kawan. Sifat-sifat mulia ini dapat dilihat pada saat ia hendak menyelamatkan Jacques. Jacques adalah seorang Anabaptis⁸ yang pekerjaannya berceramah mengenai amal di majelis besar.

Sebelumnya, Jacques telah menolong Candide pada saat Candide berjalan tertatih dan kelaparan setelah melarikan diri dari para tentara Bulgaria. Jacques mengajak Candide ke rumahnya, membersihkannya, memberinya roti dan bir, dan bahkan ingin mengajarkannya bagaimana membuat barang-barang Persia yang ia dan saudara-saudaranya jual di Belanda (Voltaire, 1959: 6).

Kemudian, Candide, Jacques, dan profesor Pangloss melakukan perjalanan menuju Lisabon atas dasar urusan perdagangan. Di tengah perjalanan, kapal mereka diserang badai yang paling mengerikan dalam pandangan dari pelabuhan Lisabon. Setengah dari jumlah penumpang kapal tewas. Setengah lainnya menjerit dan berdoa. Jacques pun terlempar ke laut. Candide mendekat, berusaha melompat untuk

⁸Anabaptis adalah kelompok radikal Protestan di Swiss, Jerman, dan Belanda di abad ke-16 yang menolak pembaptisan bayi, pengumpulan harta kelompok masyarakat, dan pemisahan antara gereja dan negara. Aliran ini tidak saja diikuti oleh orang Protestan tetapi juga oleh orang Katolik (Salim, 2000: 66).

mengejanya, namun usahanya sia-sia (Voltaire, 1959: 10).

Pribadi Candide yang diwarnai oleh kemurnian dalam berpikir, keluguan, dan tidak memiliki rasa curiga mengantarkan ia pada pemikiran optimis. Pemikiran optimisnya dapat dilihat pada saat ia melakukan perjalanan menuju Cadix bersama Cunégonde, wanita tua, dua pelayan pribadi, dan dua ekor kuda Andalusia. Di perjalanan, mereka seringkali berdiskusi bahwa ajaran filsuf Pangloss masuk akal. Candide berkata : “Kita sedang menuju dunia lain dan tentunya di sana akan terbukti bahwa semua yang terjadi adalah untuk alasan yang terbaik” (Voltaire, 1959: 20).

Kemudian, Cunégonde menanggapi : “Aku mencintaimu dengan sepenuh hatiku. Namun, jiwaku masih dipenuhi dengan rasa takut terhadap apa yang telah aku lihat dan aku alami.” Lalu, Candide menjawab : “Semuanya akan baik-baik saja. Lautan di dunia baru ini lebih baik daripada lautan Eropa ; lebih tenang, anginnya lebih teratur. Dunia baru ini tentunya yang terbaik dari semua kemungkinan yang ada di dunia” (Voltaire, 1959: 20).

Selain itu, pemikiran optimisnya ia perlihatkan ketika berdebat mengenai keadaan dunia dengan Martin, seorang filsuf yang menemani perjalanannya menuju Bordeaux. Pemikiran Martin yang mengadopsi pesimisme bertentangan dengan Candide. Martin menyatakan keprihatinannya atas keadaan buruk yang menimpa dunia ini. Sebaliknya, Candide berkata : “Namun demikian, masih ada hal-hal yang baik di dunia ini” (Voltaire, 1959: 53).

Bukan hanya itu, optimisme Candide juga dapat dilihat setelah ia menemukan kembali seekor dombanya yang sebelumnya dicuri oleh pelaut Belanda. Candide melanjutkan perdebatannya dengan Martin. Mereka beradu pendapat, bertukar pikiran, dan saling menghibur. Kemudian, Candide membelai dombanya seraya berkata: “Aku telah menemukanmu maka aku juga berkesempatan untuk bertemu dengan Cunégonde-ku” (Voltaire, 1959: 54).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Charles S. Carver dan Michael F. Scheier, pendekatan nilai ekspektasi terhadap motivasi memperlihatkan dinamika yang mendasari pengaruh optimisme. Teori nilai ekspektasi tersebut didasarkan pada asumsi yang mengatakan bahwa perilaku diatur di sekitar wilayah pencapaian tujuan. Melalui uraian mengenai optimisme Candide di atas kita dapat mengetahui bahwa tujuan Candide adalah

hidup bahagia bersama Cunégonde. Hal ini dapat dilihat melalui perkataan dan tindakan Candide yang menggambarkan kekaguman, rasa cinta pada Cunégonde, dan keinginannya untuk selalu bersama Cunégonde.

Charles S. Carver dan Michael F. Scheier di dalam *Handbook of Positive Psychology* juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki tujuan berusaha untuk menyesuaikan perilaku dan ego mereka dengan sesuatu yang mereka inginkan. Sebagai seorang yang telah menetapkan tujuan, Candide telah berupaya melakukan hal tersebut. Tindakan-tindakan yang membuktikan rasa cintanya pada Cunégonde memperlihatkan kesesuaian antara perilaku dan ego Candide dengan tujuan yang hendak ia capai.

Di dalam buku tersebut dijelaskan pula bahwa semakin penting tujuan yang dimiliki maka semakin besar pula nilainya dalam motivasi seseorang. Melalui ringkasan cerita dan uraian sebelumnya kita dapat melihat bahwa pengorbanan Candide demi meraih tujuannya sangat besar. Di antara pengorbanan tersebut, yakni peristiwa pembunuhan terhadap pria Yahudi dan pejabat pengadilan gerejawi serta perseteruan Candide dengan kakak Cunégonde. Peristiwa-peristiwa di atas memperlihatkan betapa pentingnya tujuan yang dimiliki Candide, yakni memiliki Cunégonde. Tingkat kepentingan ini juga menunjukkan bahwa tujuan tersebut memiliki nilai yang sangat besar dalam motivasi Candide.

Watak Candide yang naif sangat erat dengan kejujuran. Sifat terpujinya ini dibuktikan pada saat ia menjawab pertanyaan gubernur Buenos Aires. Ia bertanya apakah nona Cunégonde istrinya. Kemudian, Candide tidak mengatakan bahwa Cunégonde adalah istrinya dan tidak pula mengatakan bahwa ia adalah saudara perempuannya. Walaupun ia bisa berbohong, namun jiwanya terlalu murni untuk mengkhianati kebenaran. (Voltaire, 1959: 28).

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Candide memiliki jiwa yang dipenuhi oleh sifat-sifat terpuji, sifat penolong juga termasuk di dalamnya. Sifatmulianya ini ditampilkan penulis pada saat ia dan Cacambo mendengarkan teriakan dua orang gadis yang dikejar dua ekor monyet, yang juga menggigit pantatnya. Rasa ibanya berkembang menjadi keinginan untuk menyelamatkan mereka dengan menembak kedua monyet itu (Voltaire, 1959: 35).

Ringkasan sifat-sifat positif dan tindakan-tindakan optimisme Candide yang telah diuraikan di atas dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 1

No.	Sifat-sifat Positif Candide
1.	Sopan santun dan lembut
2.	Jujur
3.	Naif (lugu, murni)
4.	Sederhana
5.	Gigih
6.	Setia
7.	Mampu beradaptasi dengan cepat
8.	Mampu membalas budi
9.	Setia kawan
10.	Penolong
11.	Rela berkorban

Tabel 2

No.	Tindakan-tindakan Candide yang Mencerminkan Optimisme
1.	Pada saat melakukan perjalanan menuju Cadix bersama Cunégonde, wanita tua, dua pelayan pribadi, dan dua ekor kuda Andalusia Candide berkata: “Kita sedang menuju dunia lain dan tentunya di sana akan terbukti bahwa semua yang terjadi adalah untuk alasan yang terbaik” (Voltaire, 1959: 20).
2.	Candide menanggapi kekhawatiran Cunégonde dengan mengatakan: “Semuanya akan baik-baik saja. Lautan di dunia baru ini lebih baik daripada lautan Eropa; lebih tenang, anginnya lebih teratur. Dunia baru ini tentunya yang terbaik dari semua kemungkinan yang ada di dunia” (Voltaire, 1959: 20).
3.	Ketika berdebat mengenai keadaan dunia dengan Martin, yang mengadopsi pesimisme, Candide berkata: “Namun demikian, masih ada hal-hal yang baik di dunia ini” (Voltaire, 1959: 53).
4.	Setelah Candide menemukan kembali seekor dombanya yang sebelumnya dicuri oleh pelaut Belanda, ia membelai dombanya seraya berkata: “Aku telah menemukanmu maka aku juga berkesempatan untuk bertemu dengan

Cunégonde-ku” (Voltaire, 1959: 54).

Penutup

Berdasarkan hasil analisis, penulis dapat menyimpulkan bahwa Candide adalah tokoh utama dalam dongeng *Candide ou L'optimisme* karena Candide menjadi sentral jalinan cerita serta berperan dalam keseluruhan peristiwa. Nama “Candide” sangat sesuai disetarakan dengan kata “optimisme” karena reaksi-reaksi yang ia keluarkan saat menghadapi situasi sulit adalah reaksi yang mengaplikasikan optimisme. Petualangan yang ia alami membuatnya mengenal kebenaran yang ada di dunia melalui keluguannya yang mengantarkannya kepada jiwa yang jernih.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa pikiran Candide dipengaruhi oleh dua hal, yaitu doktrin profesor Pangloss dan cintanya pada Cunégonde. Kedua hal ini pula yang memberikan pengaruh besar bagi kehidupannya. Sebagai seorang yang optimis, Candide telah menetapkan tujuan hidupnya, yakni hidup bahagia bersama Cunégonde. Selanjutnya, ia berjuang demi mencapai tujuan tersebut dengan melawan segala hambatan yang menghadangnya di setiap petualangan. Tindakan ini disebabkan oleh rasa percaya diri atau ekspektasi positif yang pada awalnya dipengaruhi oleh doktrin profesor Pangloss hingga doktrin tersebut terpatri dalam dirinya.

Selain optimisme, nilai positif lain yang dapat dipelajari melalui Candide, yakni rela berkorban demi seseorang yang dikasihi. Pengorbanan yang dilakukan Candide untuk memperjuangkan cintanya pada Cunégonde juga memperlihatkan kesetiaan yang dapat menginspirasi pembaca. Nilai positif berikutnya yang Candide tebarkan, yakni menghargai dan menjunjung tinggi kejujuran. Walaupun berdusta lazim dan terlihat mudah untuk dilakukan, namun Candide tetap setia pada kebenaran.

Di samping bertujuan memotivasi pembaca melalui optimisme pada Candide, Voltaire juga mengkritik kehidupan sosial masyarakat Prancis yang hidup pada tahun 1715 hingga tahun 1789. Meskipun Prancis sedang dilanda krisis finansial, nilai mata uang tetap solid sejak tahun 1726. Selain itu, produksi emas tetap berjalan. Perang uang dan emas yang signifikan digambarkan pada kemakmuran

penduduk El Dorado yang juga dirasakan oleh Candide.

Peristiwa jual-beli Cunégonde yang dilakukan oleh Kapten Bulgaria dan Don Issachar, pria yahudi yang berprofesi sebagai bankir pengadilan merupakan kritik Voltaire terhadap perbudakan di masa itu. Selain itu, kritik lain yang disampaikan Voltaire melalui dongeng ini adalah mengenai kuatnya wewenang gereja. Gereja berkuasa atas pemerintahan sipil, yakni mengatur pembaptisan, pernikahan, kematian serta berkuasa atas orang-orang yang meragukan gereja atau kaum protestan.

Melalui pengalaman-pengalaman luar biasa yang dialami Candide secara silih berganti pada jalinan cerita, kita dapat menemukan tema-tema sosial yang berperan sebagai refleksi atas kehidupan nyata. Diantara tema-tema tersebut, yaitu tema perjalanan dan optimisme. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Candide adalah cerita mengenai perjalanan maka perkembangan narasi Candide merupakan sekuen perjalanan yang panjang. Perjalanan tersebut adalah refleksi atau metafora dari kehidupan nyata, yakni terdesak, penuh dengan risiko serta kacau-balau. Candide selalu berhasil melewati perjalanan hidupnya karena sangat terbantu dengan pandangan optimismenya yang membuatnya memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang berdampak positif pada dirinya, karena Candide adalah optimisme.

Daftar Pustaka

Arifin, Winarsih & Soemargono, Farida. *Kamus Perancis – Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.

_____. *Kamus Perancis – Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Bénac, Henri. *Romans et Contes*. Paris :Éditions Garnier Frères, 1775.

Carver, Charles S. & Scheier, Michael F. *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press, 2005.

Corsini, Raymond J. *The Dictionary of Psychology*. New York: Brunner-Routledge, 2002.

Husen, Ida Sundari. *Mengenal Pengarang-pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.

Meidiyanti. (1994). *Tokoh Kadarwati dalam Novel Mendhung Kesaput Angin : Analisis Tokoh dan Alur*. Skripsi, Program Sarjana Universitas Indonesia, Depok. 1994.

Salim, Peter. *Salim's Ninth Collegiate English – Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 2000.

Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.

The European Graduate School. *Voltaire-Biography*. <http://www.egs.edu/library/voltaire/biography/>. 2012. Diakses pada tanggal 7 Maret 2013 : 21.05 WIB.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Voltaire. *A Laurel Reader*. New York : Dell Publishing Co., Inc., 1959.

_____. *Candide ou L'optimisme*. Évreux: Hachette Éducation, 1991.

LAMPIRAN

Ringkasan Cerita Dongeng *Candide ou L'optimisme*

Cerita dimulai di istana Baron Thunder-ten-tronckh, Westphalia (bagian Jerman sekarang), tempat tinggal sang putri, Cunégonde; Candide sang sepupu; Pangloss, sang guru; Paquette, sang pembantu; dan sisanya adalah keluarga besar Baron. Tokoh utama adalah Candide, seorang pemuda yang halus dan lurus serta sangat tertarik pada Cunégonde. Dr. Pangloss adalah seorang professor metafisika-theologi-kosmolonigologi, yang selalu optimis, dan mengajarkan muridnya bahwa semua adalah untuk yang terbaik karena Tuhan adalah dewa kebajikan. Ajaran inilah yang melekat pada pribadi Candide dan menjadi topik utama cerita.

Semuanya tampak harmonis hingga Cunégonde mendapati Pangloss sedang melakukan hubungan intim dengan Paquette di taman, yang 'mengilhami'nya untuk mencoba melakukan hal yang

sama dengan *Candide*. Usaha ini gagal dilakukan karena sang Baron menangkap *Cunégonde* dan *Candide* ketika sedang berciuman. Marahlah sang Baron dan mengusir *Candide* keluar istana.

Candide ditangkap oleh tentara Bulgaria (Prusia), direkrut, dan ditugaskan untuk berperang melawan bangsa Abaria (representasi dari Prusia vs Prancis). Namun, *Candide* melarikan diri dari dinas ketenteraan menuju Belanda dan selanjutnya ditolong oleh Jacques, pengikut Anabaptisme, yang kemudian memperkuat rasa optimisnya. Di Belanda, *Candide* menemukan Pangloss sebagai pengemis yang sedang terserang penyakit sifilis. Pangloss mengaku bahwa dirinya terkena penyakit tersebut karena berhubungan badan dengan Paquette. Dia juga mengagetkan *Candide* dengan ceritanya bahwa istana Thunder-ten-Tronckh telah dihancurkan oleh pasukan Bulgars dan *Cunégonde* beserta seluruh keluarganya telah tewas dibunuh. Kemudian, Pangloss sembuh dari penyakitnya dengan bantuan Jacques, namun kehilangan satu mata dan satu pendengarannya. Selanjutnya, ketiganya berlayar ke Lisbon.

Di pelabuhan Lisbon, kapal mereka terhempas oleh badai. Jacques terlempar ke laut saat menolong pelaut dan sebaliknya sang pelaut tak sedikitpun bergeming untuk menolongnya. *Candide* terhenyak menyaksikannya, namun Pangloss mencoba menenangkannya dengan ungkapan bahwa pelabuhan Lisbon memang tercipta untuk “kepergian” Jacques. Pangloss, *Candide*, dan sang pelaut kasar membiarkan Jacques terlempar ke laut, lalu melanjutkan perjalanan sampai ke Lisbon. Pada saat itu, Lisbon baru saja terkena gempa bumi, tsunami, yang memakan korban puluhan ribu manusia. Sang pelaut pergi untuk menjarah puing-puing akibat gempa, sementara *Candide* terluka dan membutuhkan pertolongan. Ini adalah bagian dari situasi yang optimistik menurut cara pandang Pangloss.

Keesokan harinya, Pangloss dan *Candide* ditangkap karena telah mendiskusikan filosofinya tentang optimistik dengan pengikut Inkuisisi Portugis dan akan disiksa serta dibunuh dalam upacara “*auto-da-fé*” untuk ‘menenangkan’ Tuhan dan mencegah terulangnya bencana alam. *Candide* mendapat hukuman cambuk, sementara Pangloss akan digantung. Namun gempa bumi mendadak terjadi, dan *Candide* bisa meloloskan diri. Dia didatangi oleh seorang perempuan tua yang mengajak ke suatu rumah, tempat tinggal *Cunégonde* yang masih hidup.

Candide terkejut, karena Pangloss pernah bercerita bahwa *Cunégonde* telah diperkosa dan

dibunuh. *Cunégonde* mengakuinya bahwa dirinya memang telah diperkosa, namun diselamatkan oleh seseorang, yang kemudian menjualnya ke pedagang Yahudi dan membagikan tubuhnya ke pejabat korup setempat. Ketika sang pejabat pulang ke rumah dan menemukan *Cunégonde* sedang bersama pria lain, *Candide* membunuhnya. *Candide* dengan kedua perempuan itu meninggalkan kota menuju benua Amerika. Sepanjang perjalanan, *Cunégonde* meratapi nasibnya yang selalu dirundung malang. Sang perempuan tua akhirnya bercerita untuk menenangkannya, bahwa dirinya lebih menderita daripada *Cunégonde* karena pantatnya telah dipotong untuk memberi makan orang-orang yang kelaparan.

Ketiga manusia itu akhirnya tiba di Buenos Aires dan *Cunégonde* akan dinikahi oleh Gubernur Don Fernando secara paksa. Kemudian, seorang pejabat kehakiman Portugis datang dan menemukan *Candide*, lalu menuduhnya telah membunuh pejabat Portugis. *Candide* melarikan diri ke Paraguay dengan ditemani pengawalnya, Cacambo.

Di perbatasan menuju Paraguay, Cacambo dan *Candide* menemukan saudara laki-laki *Cunégonde*. Dia menceritakan bahwa setelah pembantaian keluarganya, pastor Yesuit menemukannya masih hidup, selanjutnya membawanya untuk turut serta dalam tarekat Yesuit. Ketika *Candide* menyatakan bahwa dirinya berniat untuk menikahi *Cunégonde*, kakaknya marah, menyerangnya, lalu *Candide* menemukannya hingga tewas. Setelah prosesi kematian sang Yesuit, *Candide* dan Cacambo melarikan diri. Dalam pelariannya, dengan memakai pakaian Yesuit, mereka menjumpai dua perempuan telanjang berlarian dikejar oleh dua monyet. Dengan maksud menyelamatkan kedua perempuan itu, *Candide* dengan cepat menembak mati kedua monyet, yang ternyata menurut Cacambo kedua perempuan itu sedang bercanda dengan masing-masing pasangannya, yakni kedua monyet yang tewas itu.

Cacambo dan *Candide* ditangkap dan akan dihukum mati dengan cara dipanggang hidup-hidup oleh suku Oreillons karena memakai pakaian Yesuit, yang menjadi musuh mereka. Cacambo meyakinkan orang-orang Oreillons bahwa *Candide* telah membunuh seorang Yesuit dan menggunakan pakaiannya untuk menyelamatkan diri. Akhirnya mereka berdua dibebaskan dan pergi berjalan kaki dengan hanya memakan buah diperjalanan selama sehari-hari.

Setelah melakukan perjalanan yang memakan waktu lama itu, mereka berdua sampai di

kota terpencil dan nyaman, yakni El Dorado. Kota tersebut secara geografis terisolir, namun jalanan di sana dibangun dengan batu berharga, terdapat raja yang selalu ceria, dan tidak ada pendeta. Candide dan Cacambo merasa senang tinggal selama satu bulan di El Dorado, namun Candide masih selalu teringat dengan Cunégonde, dan akhirnya menyatakan kepada sang raja untuk pergi lagi. Sang raja mengizinkannya dengan memberinya banyak bekal, walaupun menurutnya itu bukanlah ide yang bagus. Kedua sahabat ini melanjutkan perjalanan dengan ditemani ratusan domba dan berbekal banyak uang, yang secara berangsur-angsur habis karena dicuri dalam petualangan berikutnya.

Candide dan Cacambo dalam petualangannya sampai di Suriname, lalu berpisah. Cacambo menuju Buenos Aires untuk menjemput Cunégonde, sementara Candide mempersiapkan diri untuk perjalanan ke Eropa dan menunggu keduanya di sana. Candide tertipu dan semua dombanya dibawa lari pelaut Belanda. Sebelum meninggalkan Suriname, Candide merasa perlu untuk mencari kandidat yang cocok untuk teman perjalanannya dan Martin adalah orangnya.

Martin, teman perjalanan Candide selanjutnya adalah seorang sarjana miskin. Ia mengaku sebagai pengikut ajaran Manichea, yang percaya bahwa dunia ini diatur oleh dua kekuatan yang berseberangan dan seimbang, yakni baik dan jahat. Sepanjang perjalanan, Martin dan Candide berdebat tentang filsafat. Martin melihat keadaan semesta ini akan selalu penuh dengan permusuhan, sementara Candide masih selalu optimis dalam hatinya. Ketika Candide berkata: "Kau lihat bahwa kejahatan kadang-kadang mendapatkan hukumannya?" Martin menjawab: "Ya, tapi mengapa para penumpang lain juga ikut tewas? Tuhan boleh menghukum penjahat, tapi iblislah yang menenggelamkan sisanya."

Sesampainya mereka di Inggris, seorang laksamana sedang ditembak mati karena tidak cukup banyak membunuh lawan. Martin menjelaskan bahwa di Inggris perlu untuk membunuh seorang laksamana untuk memberi semangat yang lainnya ("*pour l'encouragement des autres*"). Candide berpedapat bahwa budaya Inggris mengerikan dan bermaksud meninggalkan negeri itu secepatnya.

Setelah ditunjukkan berbagai adegan satir di institusi Eropa lainnya, Candide dan Martin bertemu Paquette, pelayan yang menyebabkan Pangloss terinfeksi sifilisi di Venesia. Dia sekarang menjadi pelacuran menghabiskan waktu bersama seorang

biarawan, Brother Giroflée. Meskipun keduanya tampak bahagia di permukaan, namun sebenarnya mereka merasa putus asa karena Paquette telah menunjukkan kondisi yang menyedihkan. Paquette adalah objek seksual dan sang biarawan merasa benci karena sudah terindoktrinasi oleh agamanya.

Sementara Candide dan Martin sedang makan malam, Cacambo datang dan mengabarkan bahwa Cunégonde berada di Konstantinopel sebagai budak kotor yang bekerja mencuci piring untuk pangeran Transylvania. Dalam perjalanan untuk menyelamatkan Cunégonde, Candide menemukan Pangloss dan saudara Cunégonde sebagai pendayung kapal yang mereka tumpangi. Candide membeli kebebasan mereka dengan harga yang mahal. Mereka menceritakan bagaimana bisa selamat, tapi meskipun kegelapan telah dilewati, optimisme Pangloss tetap tak tergoyahkan.

Mereka akhirnya sampai di pantai Ottoman dan bergabung dengan Cunégonde, yang terlihat kotor bersama dengan seorang perempuan tua. Candide membeli kebebasan mereka berdua dan menikahi Cunégonde karena penghinaan saudaranya terhadap dirinya. Paquette dan pendeta Giroflée juga bergabung dan tinggal di perkebunan yang dibeli Candide dengan harta terakhirnya.